



Penguatan Literasi Politik bagi Santri melalui Pengembangan Pengetahuan dan Keterampilan Digital di Pesantren Musyidul Falah 2 Purwakarta

Restu Rahmawati^{1*}, Ana Sabhana Azmy¹, M. Prakoso Aji¹, Lia Wulandari¹, Luluatu Nayiroh²

¹Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Jalan RS. Fatmawati Raya, Pondok Labu, Cilandak, Jakarta Selatan, 12450, Indonesia

²Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS.Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Kec. Telukjambe Tim., Kabupaten Karawang, Jawa Barat 41361, Indonesia

*Email korespondensi: restu.rahmawati@upnvj.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 27 Sep 2025

Accepted: 28 Oct 2025

Published: 30 Nov 2025

Kata kunci:

Keterampilan Digital;
Literasi Politik;
Pemilih Pemula;
Pengembangan
Pengetahuan.

ABSTRACT

Background: Tulisan ini mengkaji tentang urgensi penguatan literasi politik bagi para santri selaku pemilih pemula. Alasan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan karena terdapat permasalahan yang dihadapi mitra yakni rendahnya literasi politik bagi para Santri Pondok Pesantren Mursyidul Falah 2 Purwakarta sehingga kondisi ini rentan terhadap informasi yang tidak akurat atau bias di media digital, yang dapat memengaruhi pemahaman mereka terhadap proses politik dan keputusan pemilihan. Oleh karena itu, sebagai pemilih, tentunya mitra harus diberikan pengetahuan dan pelatihan bagaimana menggunakan media digital dengan baik sehingga mereka terhindar dari berita-berita hoax dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang aspek-aspek kunci dalam politik, termasuk sistem politik, hak dan kewajiban pemilih, serta memahami bagaimana cara mengenali informasi yang dapat dipercaya di dunia digital. **Metode:** Mitra kegiatan ini adalah Pondok Pesantren Mursyidul Falah 2 Purwakarta. Peserta kegiatan berjumlah 40 orang santri dan kegiatan ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan beberapa cara seperti studi dokumentasi, melakukan *pre-test* pada siswa. *Pre-test* berisi pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda kemudian dilanjutkan dengan sosialisasi dan diskusi mengenai hak pilih bagi pemilih pemula. Di akhir tahapan, peneliti melakukan *post-test* yang berisi pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda. **Hasil:** Sebelum siswa mengikuti sosialisasi literasi politik dan pengembangan keterampilan digital, banyak siswa yang menjawab tidak mengetahui/memahami dan kurang mengetahui/memahami tentang hoaks, literasi politik, dan situs yang digunakan untuk mengecek berita hoaks. Namun, setelah dilakukan sosialisasi dan pelatihan terkait literasi digital serta penggunaan *platform* cek fakta, terjadi pergeseran signifikan pada hasil *post-test*, di mana mayoritas santri beralih ke kategori "mengetahui" dan "sangat mengetahui" serta menunjukkan perubahan perilaku lebih kritis dalam menyikapi informasi politik. **Kesimpulan:** Kegiatan ini telah memberikan manfaat yang baik sebagai bentuk sosialisasi dan pelatihan literasi digital bagi generasi muda.

ABSTRACT

Background: This paper examines the urgency of strengthening political literacy among santri (Islamic boarding school students) as first-time voters. The reason for this community service activity is that there is a problem faced by our partners, namely low political literacy among the santri at the Mursyidul

Keyword:

Digital Skills;
First-Time Voters;
Knowledge

Development;
Political Literacy.

Falah 2 Islamic Boarding School in Purwakarta, making them vulnerable to inaccurate or biased information in digital media, which can affect their understanding of the political process and electoral decisions. Therefore, as voters, the partners must be provided with knowledge and training on how to use digital media properly so that they can avoid hoaxes and increase their knowledge of key aspects of politics, including the political system, voter rights and obligations, and how to recognize reliable information in the digital world. **Method:** The partner for this activity was the Mursyidul Falah 2 Islamic Boarding School in Purwakarta. There were 40 students participating in this activity, which used a qualitative research approach with a case study approach. The research was conducted in several ways, such as document study and *pre-testing* of students. The *pre-test* consisted of multiple-choice questions, followed by socialization and discussion about voting rights for first-time voters. At the end of the stage, the researchers conducted a *post-test* consisting of multiple-choice questions. **Result:** Before participating in political literacy and digital skills development training, many students responded that they did not know/understand or had limited knowledge/understanding of hoaxes, political literacy, and websites used to check hoaxes. However, after the socialization and training on digital literacy and the use of fact-checking *platforms*, there was a significant shift in the *post-test* results, with the majority of students moving to the "aware" and "very aware" categories and demonstrating more critical behavior in responding to political information. **Conclusion:** This activity has provided significant benefits in terms of socialization and digital literacy training for the younger generation.



© 2024 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Pesantren di Indonesia memiliki peran historis dan strategis dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya berlandaskan pada pendidikan agama, tetapi juga memiliki kepedulian sosial, wawasan kebangsaan, serta kemampuan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Santri sebagai bagian dari komunitas pesantren merupakan aset bangsa yang berpotensi besar dalam menjaga nilai-nilai keislaman sekaligus berkontribusi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, dalam praktiknya, santri seringkali masih diposisikan hanya sebagai penerima ilmu agama, sementara aspek literasi politik dan keterampilan digital belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem pendidikan pesantren. Menurut Dhofier (2011), pesantren sejak awal berdirinya berperan sebagai lembaga pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat yang strategis dalam membentuk karakter bangsa (Hariyadi, 2020). Akan tetapi, penelitian Zuhdi menunjukkan bahwa aspek literasi politik masih belum menjadi bagian integral dalam kurikulum pesantren modern (Wahyuni, 2022).

Di era digital, perkembangan teknologi informasi membawa dampak signifikan terhadap kehidupan politik, baik dalam hal penyebaran informasi maupun pola partisipasi politik masyarakat. Media sosial dan internet menjadi ruang baru bagi generasi muda untuk mengakses informasi politik, menyampaikan aspirasi, bahkan terlibat dalam diskursus publik. Sayangnya, arus informasi digital yang begitu deras seringkali disertai dengan hoaks, ujaran kebencian, polarisasi politik, hingga disinformasi yang berpotensi membentuk opini publik yang keliru. Santri sebagai bagian dari generasi muda tidak lepas dari tantangan tersebut, sehingga diperlukan

penguatan literasi politik yang mampu membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan bijak dalam menyikapi isu-isu politik yang beredar di ruang digital. Castells menyebut era digital sebagai *network society* di mana informasi politik menyebar dengan cepat dan membentuk pola partisipasi baru (Eden, 2001). Di Indonesia, tercatat bahwa generasi muda sangat aktif di media sosial, namun rentan terhadap hoaks politik yang dapat memengaruhi perilaku politik mereka (Kadir, 2022).

Kondisi di Pesantren Musyidul Falah 2 Purwakarta menunjukkan bahwa meskipun santri memiliki semangat belajar tinggi, pemahaman mereka mengenai politik dan dinamika demokrasi masih terbatas. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: minimnya akses pembelajaran politik yang sistematis di pesantren, keterbatasan pemanfaatan teknologi digital untuk pendidikan politik, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya literasi digital dalam menghadapi era informasi. Padahal, dengan bekal literasi politik yang memadai, santri berpotensi menjadi agen perubahan sosial yang mampu menyebarkan informasi politik yang sehat, membangun kesadaran kebangsaan, serta memperkuat demokrasi di masyarakat. Menurut Karim, keterbatasan integrasi pendidikan politik di pesantren membuat santri kurang terpapar pada isu-isu kebangsaan dan demokrasi (Mustakim, 2017). Padahal, penelitian Wahid (2016) menegaskan bahwa santri memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial yang mampu menyebarkan nilai-nilai demokrasi berbasis religiusitas (Yunitasari, 2016).

Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat yang berfokus pada "Penguatan Literasi Politik Bagi Santri Melalui Pengembangan Pengetahuan dan Keterampilan Digital di Pesantren Musyidul Falah 2 Purwakarta" menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman santri terhadap konsep dasar politik dan sistem demokrasi Indonesia, tetapi juga memberikan keterampilan praktis dalam memanfaatkan media digital untuk mengakses, mengolah, serta menyebarkan informasi politik secara bijak. Melalui penyuluhan, pelatihan, dan praktik langsung, santri diharapkan mampu menjadi generasi yang religius, kritis, adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta berintegritas dalam berpartisipasi aktif di ruang public. Livingstone et al., (2011) menekankan bahwa literasi digital yang terintegrasi dengan literasi politik dapat meningkatkan kemampuan kritis generasi muda dalam menyaring informasi. Hal ini sejalan dengan Pateman (1970) yang menyebut partisipasi politik berbasis pengetahuan sebagai fondasi demokrasi yang kuat (Pateman, 2014).

Dengan adanya program ini, Pesantren Musyidul Falah 2 Purwakarta dapat berfungsi sebagai pusat pemberdayaan literasi politik santri berbasis digital, yang ke depannya diharapkan melahirkan generasi muda pesantren yang tidak hanya ahli dalam ilmu agama, tetapi juga berdaya saing tinggi, mampu berkontribusi dalam kehidupan politik, serta turut menjaga keberlangsungan demokrasi Indonesia di era digital. Pesantren memiliki peluang besar menjadi pusat pemberdayaan literasi digital di kalangan santri. Dengan penguatan tersebut, pesantren tidak hanya berperan dalam mencetak kader ulama, tetapi juga kader bangsa yang siap menjaga demokrasi di era digital (Naufal, 2021).

MASALAH

Permasalahan yang dihadapi mitra ialah rendahnya literasi politik bagi para Santri Pondok Pesantren Mursyidul Falah 2 Purwakarta sehingga kondisi ini rentan terhadap informasi yang

tidak akurat atau bias di media digital, yang dapat memengaruhi pemahaman mereka terhadap proses politik dan keputusan pemilihan. Sebagai pemilih, tentunya mitra harus diberikan pengetahuan dan pelatihan bagaimana menggunakan media digital dengan baik sehingga mereka terhindar dari berita-berita hoax dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang aspek-aspek kunci dalam politik, termasuk sistem politik, hak dan kewajiban pemilih, serta memahami bagaimana cara mengenali informasi yang dapat dipercaya di dunia digital. Melihat permasalahan tersebut, tim pengabdian berupaya untuk menawarkan solusi sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan membangun kesadaran literasi politik melalui pengembangan pengetahuan dan keterampilan di dunia *online* dalam memperkuat literasi politik Santri Pondok Pesantren Mursyidul Falah 2 Purwakarta.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh para Santri Pondok Pesantren Mursyidul Falah 2 Purwakarta tersebut maka solusi yang ditawarkan oleh pengusul ini meliputi:

1. Melakukan sosialisasi pentingnya kesadaran literasi politik pemilih pemula
2. Melakukan pelatihan membuat berita atau konten yang baik,
3. Pelatihan cek fakta melalui beberapa platform cek fakta.

Target luaran dari solusi yang ditawarkan adalah:

1. Santri Pondok Pesantren Mursyidul Falah 2 Purwakarta mengetahui tentang pentingnya literasi politik bagi pemilih pemula
2. Santri Pondok Pesantren Mursyidul Falah 2 Purwakarta mampu untuk membuat berita atau konten yang baik
3. Santri Pondok Pesantren Mursyidul Falah 2 Purwakarta memahami *platform* cek fakta sehingga dapat meningkatkan literasi digital santri, khususnya dalam memilah dan mengecek kebenaran informasi yang mereka konsumsi di media sosial.
4. Mengurangi penyebaran berita hoaks di lingkungan pesantren dan komunitas sekitar melalui santri yang lebih sadar akan pentingnya verifikasi berita sebelum menyebarkannya.
5. Membentuk santri sebagai agen literasi digital, yang dapat menularkan pengetahuan mereka kepada teman-teman, keluarga, dan masyarakat sekitar.
6. Meningkatkan kesadaran politik santri, sehingga mereka dapat memahami berbagai isu politik yang beredar dengan lebih kritis dan objektif.
7. Membangun budaya digital yang sehat di lingkungan pesantren, di mana santri lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan memahami peran pentingnya dalam menjaga ruang publik yang bersih dari misinformasi.

Dengan pelatihan ini, diharapkan santri Pondok Pesantren Mursyidul Falah 2 Purwakarta tidak hanya menjadi individu yang melek digital, tetapi juga mampu menjadi pionir dalam menciptakan ekosistem informasi yang sehat dan bertanggung jawab.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan dilakukan langsung dengan mengamati dampak dari pemberian literasi politik pada santri di Pondok Pesantren Mursyidul Falah 2 Purwakarta. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

Tahapan Kegiatan

1. Pada proses persiapan agenda terdapat Observasi, yang dilakukan pada santri Pondok Pesantren Musyidul Falah 2 Purwakarta
2. Tahapan koordinasi dengan mitra PkM, pada tahapan ini kegiatan yang telah dilaksanakan adalah melakukan rapat daring koordinasi dengan mitra dari Pondok Pesantren Mursyidul Falah 2 Purwakarta yakni Ibu Luluatu Nayiroh melalui gmeet pada tanggal 23 Juli 2025
3. Pengisian *Pre-test*, pengisian ini dilakukan sebelum pemaparan materi dilakukan. Dalam *pre-test* ini terdapat 8 pertanyaan yang harus dijawab oleh 40 orang santri Pondok Pesantren Mursyidul Falah 2 Purwakarta.
4. Pada proses pelaksanaan PkM, penyampaian materi tentang penguatan literasi politik bagi santri melalui pengembangan pengetahuan dan keterampilan digital di Pondok Pesantren Musyidul Falah 2 Purwakarta
5. Sesi diskusi dengan santri Pondok Pesantren Musyidul Falah 2 Purwakarta.
6. Pengisian *Post-test*, pengisian ini dilakukan setelah pemaparan materi selesai dilakukan. Dalam *post-test* ini diberikan pertanyaan yang sama dengan *pre-test*. Tujuan dilakukan *post-test* ini adalah untuk memastikan bahwa materi yang diberikan oleh narasumber dipahami dan dimengerti oleh para santri sehingga kami dapat menentukan target ke depan untuk keberlanjutan program pengabdian kepada masyarakat ini.
7. Dokumentasi: sebagai sumber data sekunder untuk memperoleh data berupa gambaran kegiatan dalam proses kegiatan pendidikan politik yang akan dilaksanakan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik, survei *pre-test* dan *post-test*, observasi, dokumentasi kegiatan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggabungkan analisa kuantitatif untuk melihat hasil data *pre-test* dan *post-test*, serta kualitatif untuk data observasi dan analisa menyeluruh. Program ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Musyidul Falah 2 Purwakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat yang dilakukan di Pondok Pesantren Musyidul Falah 2 Purwakarta tentang sosialisasi pentingnya penguatan literasi politik bagi santri melalui pengembangan pengetahuan dan keterampilan digital di Pesantren Mursyidul Falah 2 Purwakarta telah dilaksanakan dengan sangat baik. Aktivitas kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mencakup pemaparan materi terkait berita hoax, literasi politik, dan upaya pencegahan berita hoaks dikalangan pemilih pemula. Pemaparan materi diawali oleh Ana Sabhana Azmy tentang pengertian berita hoax. Inti dari paparan tentang hoax ini adalah bahwa hoax hadir karena masyarakat belum memiliki pengetahuan dan daya kritis. Hoaks adalah informasi bohong/berita bohong/tidak benar. Tiap media, khususnya media sosial saat ini memungkinkan individu memproduksi berita dan informasi, lalu menyebarkannya tanpa melalui proses jurnalistik/*double*

cross-check (verifikasi berita). Perkembangan hoax sangat cepat seiring perkembangan teknologi. Saring sebelum Sharing menjadi penting.

Sanksi bagi pelaku hoax telah dijelaskan dalam perubahan atas UU ITE (UU ITE). UU ITE adalah dasar hukum utama dalam menangani penyebaran berita bohong di media elektronik dan internet. Beberapa pasal penting terkait hoax adalah: 1) Pasal 28 Ayat (1): "Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam transaksi elektronik, dapat dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 tahun dan/atau denda paling banyak Rp1 miliar." 2) Pasal 28 Ayat (2): "Setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat berdasarkan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA), dapat dipidana dengan hukuman penjara paling lama 6.

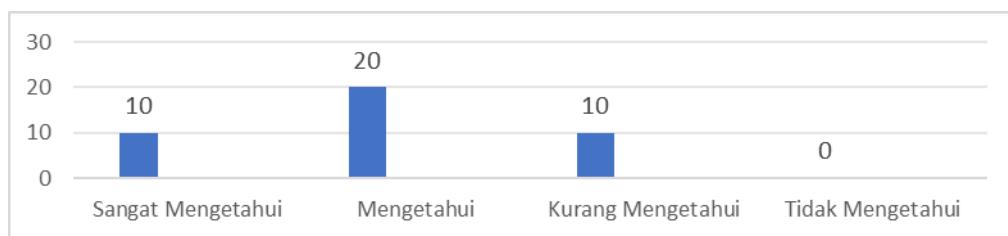
Paparan berikutnya disampaikan oleh Restu Rahmawati selaku ketua kelompok PkM dengan materi yang dipaparkan adalah terkait literasi politik untuk mencegah hoaks. Inti pemaparan narasumber yakni bahwa literasi politik adalah kemampuan individu untuk memahami, menganalisis terhadap fakta-fakta politik, tokoh-tokoh penting, lembaga pemerintahan, serta isu-isu politik yang sedang berlangsung, sehingga individu dapat mengambil keputusan politik secara rasional. Pentingnya literasi politik karena penyebaran hoaks politik meningkat saat pemilu, banyaknya pemilih mudah terpengaruh informasi palsu, kurangnya keterampilan memilih informasi, dan literasi politik menjadi benteng terhadap manipulasi politik. Dalam materi ini juga dijelaskan contoh-contoh aktivitas literasi politik dalam kehidupan sehari-hari seperti membaca berita, menggunakan hak pilih, menyaring informasi, berdiskusi isu politik, menyuarakan aspirasi. Selain itu, teknik cek fakta juga dijelaskan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam mengecek fakta. Dalam penjelasan materi ini di informasikan bahwa teknik cek fakta dapat menggunakan beberapa aplikasi yang dapat digunakan diantaranya TurnBackHoax.id, CekFakta.com, FactCheck.org. Sebagai kesimpulan dalam pemaparan materi ini dijelaskan tips agar terhindar dari disinformasi seperti periksa sumbernya, cek semua broadcast yang Anda terima di WhatsApp atau Telegram sebelum menyebarkan, periksa isinya, apakah berimbang atau hanya satu sisi saja, periksa gambar atau video, gunakan kata kunci paling unik dari pesan tersebut saat mencari di TurnBackHoax.id, dan ajak keluarga dan teman untuk ikut belajar cek fakta.



Gambar 1. Kegiatan pelaksanaan

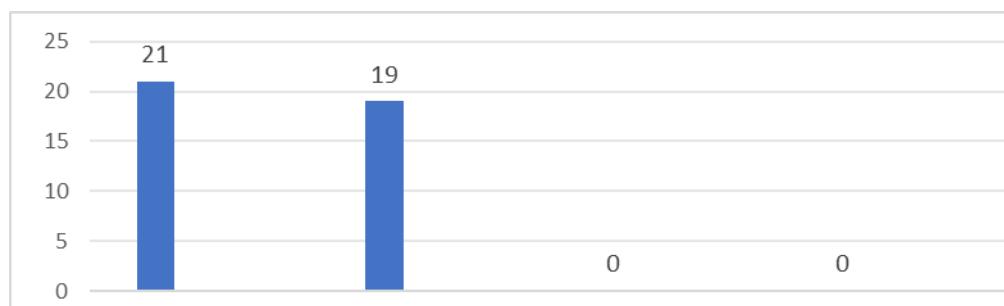
Upaya pencegahan berita hoaks di kalangan pemilih pemula melalui penggunaan media sosial dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan literasi politik di era digital. Pemilih pemula sebagai bagian dari generasi muda yang aktif bermedia sosial perlu dibekali dengan pemahaman kritis terhadap informasi politik yang beredar, agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi palsu yang dapat memecah belah masyarakat. Dengan demikian, siswa dapat menjadi agen perubahan yang berkontribusi dalam menciptakan ruang publik digital yang sehat, demokratis, dan berintegritas.

Pada tahapan *pre-test* dan *post-test* ada beberapa pertanyaan yang diajukan kepada para santri Pondok Pesantren Musyidul Falah 2 Purwakarta untuk mengetahui bagaimana pemahaman siswa terhadap hoaks, literasi politik dan pencegahan berita hoaks sebelum dan sesudah materi literasi politik disampaikan. Hasil olah data *pre-test* dan *post-test*, temuan dari sebanyak 40 santri adalah sebagai berikut:



Gambar 2. *Pre-test* Pengetahuan tentang hoaks

Pada gambar atas, adalah kondisi *pre-test*, dimana dari 40 siswa, terdapat 10 siswa yang kurang mengetahui apa itu hoaks, 11 siswa cukup memahami, 4 siswa memahami dan 1 siswa sangat memahami. Kemudian setelah diberikan materi mengenai literasi politik dan berdiskusi, maka dalam gambar 1 bagian kanan, dapat dilihat bahwa bertambah siswa yang sangat memahami menjadi 2, memahami menjadi 12 dan cukup memahami 8 siswa, tidak ada yang kurang memahami.

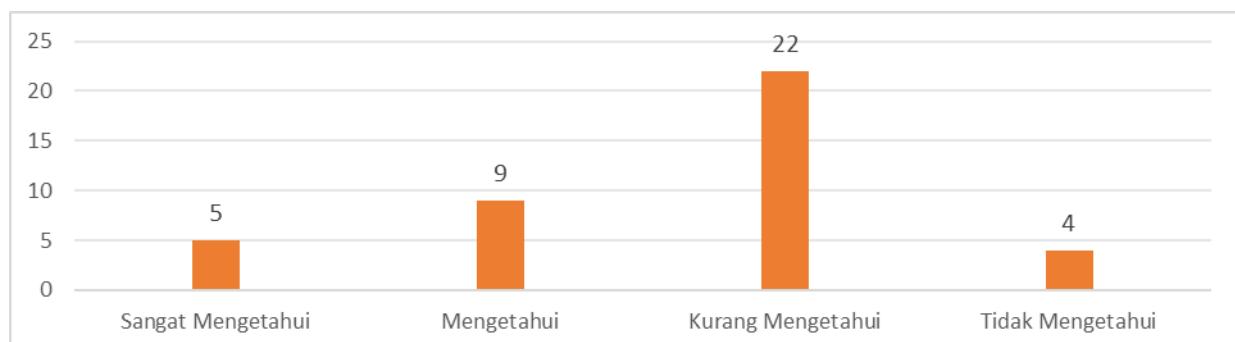


Gambar 3. *Post-test* Pengetahuan tentang hoaks

Berdasarkan data di atas, dengan dasar tolak ukur dari hasil hitung *pre-test* dan *post-test* maka secara umum dapat digambarkan bahwa terdapat pergeseran positif pemahaman dari kategori rendah (“Kurang Mengetahui”) menuju kategori lebih tinggi (“Sangat Mengetahui”). Peningkatan terbesar ada pada kategori Sangat Mengetahui (+11%). Penurunan pada kategori Kurang Mengetahui (-10%) menunjukkan efektivitas intervensi. Penurunan kecil pada kategori Mengetahui (-1%) wajar, karena kemungkinan mereka naik level ke kategori “Sangat Mengetahui”.

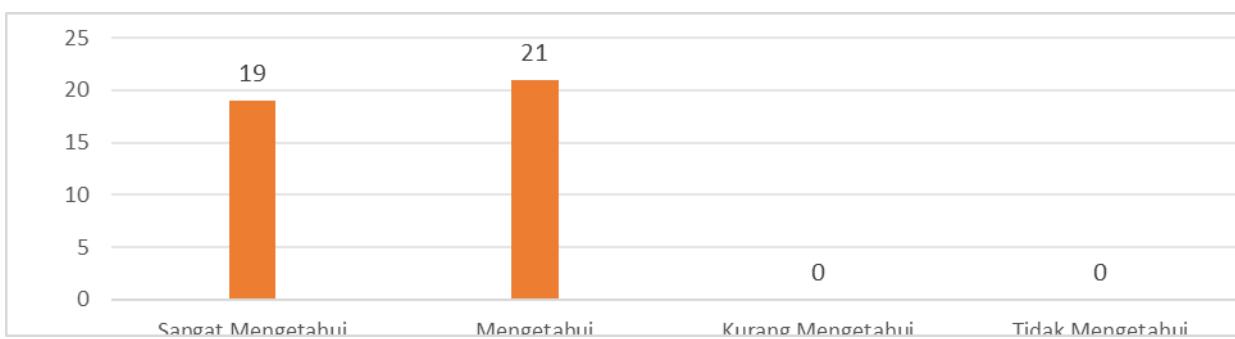
Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan politik dalam The Civic Culture, bahwa pendidikan politik berfungsi meningkatkan pengetahuan, sikap, dan partisipasi warga negara terhadap isu-isu publik. Pergeseran pemahaman dari kategori rendah ke kategori tinggi membuktikan bahwa intervensi mampu memperkuat literasi politik peserta (Rothenberg, 2017).

Selain itu, dari perspektif literasi digital dan hoaks, UNESCO (2018) menjelaskan bahwa pendidikan literasi informasi membantu individu membedakan antara informasi yang valid dan yang menyesatkan. Dengan demikian, peningkatan jumlah peserta yang "Sangat Mengetahui" sekaligus penurunan pada kategori "Kurang Mengetahui" menunjukkan keberhasilan intervensi dalam memperkuat daya kritis terhadap potensi misinformasi dan hoaks (UNESCO, 2018). Intervensi/pendidikan yang diberikan efektif meningkatkan pemahaman peserta, tidak hanya dari sisi kognitif, tetapi juga dalam konteks membangun ketahanan terhadap hoaks dan memperkuat dasar pendidikan politik.



Gambar 4. Pre Test Bahaya Hoaks Bagi Masyarakat

Santri pondok pesantren Musyidul Falah 2 Purwakarta sebagian besar belum memahami bahaya hoaks bagi masyarakat, hal ini sesuai dengan hasil *pre-test* yang menjelaskan bahwa ada sekitar 22 orang yang kurang mengetahui, 9 orang mengetahui, 5 orang sangat mengetahui dan 4 orang tidak mengetahui. Namun setelah dilakukan sosialisasi terkait pentingnya kesadaran literasi politik pemilih pemula terjadi penurunan santri yang kurang mengetahui dan terjadi peningkatan dalam mengetahui dan sangat mengetahui. Berikut data hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan kepada santri pondok pesantren Musyidul Falah 2 Purwakarta.



Gambar 5. Post Test Bahaya Hoaks Bagi Masyarakat

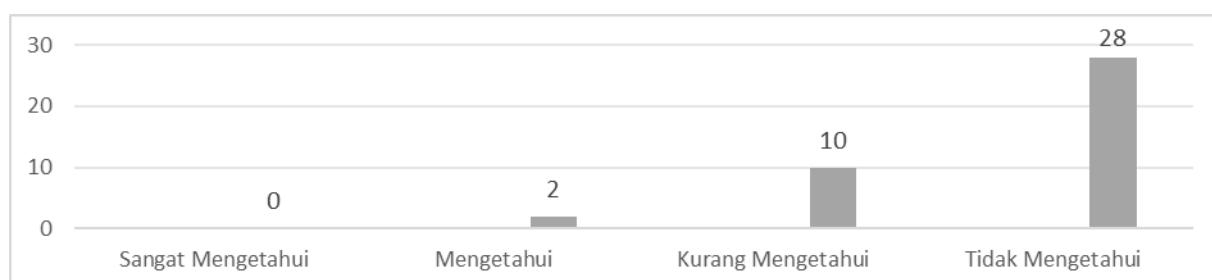
Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa terjadi tren peningkatan pemahaman santri terkait bahaya hoaks bagi masyarakat. Pada tahap *pre-test* dari jumlah 40 santri diperoleh data bahwa ada sekitar 5 orang santri yang sangat mengetahui, 9 orang yang mengetahui, 22 orang kurang

mengetahui dan 4 orang tidak mengetahui. Lalu setelah dilakukan sosialisasi dengan materi tentang pentingnya kesadaran literasi politik pemilih pemula maka terjadi perubahan tren pemahaman santri yakni setelah dilakukan *post-test* maka terjadi perubahan ke arah yang lebih baik yakni siswa yang sangat mengetahui tentang bahaya hoaks bagi masyarakat bertambah menjadi 19 orang, mengetahui sebanyak 21 orang, kurang mengetahui 0 orang dan tidak mengetahui 0 orang.

Berdasarkan data diatas, maka dapat dilihat bahwa terjadi tren peningkatan pemahaman santri terkait bahaya hoaks bagi masyarakat. Pada tahap *pre-test*, dari jumlah 40 santri terdapat 5 orang yang sangat mengetahui, 9 orang mengetahui, 22 orang kurang mengetahui, dan 4 orang tidak mengetahui. Setelah dilakukan sosialisasi tentang pentingnya kesadaran literasi politik bagi pemilih pemula, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan: 19 orang sangat mengetahui, 21 orang mengetahui, sementara kategori kurang mengetahui dan tidak mengetahui sama sekali tidak ada.

Perubahan ini menunjukkan bahwa intervensi pendidikan politik yang diberikan efektif dalam meningkatkan kesadaran santri. Menurut Rush dan Althoff (1979) dalam *An Introduction to Political Sociology*, pendidikan politik merupakan sarana penting dalam proses sosialisasi politik yang dapat memperluas pengetahuan, membentuk sikap, serta meningkatkan partisipasi politik masyarakat. Pergeseran pemahaman dari kategori rendah ke kategori tinggi pada data ini membuktikan bahwa santri sebagai pemilih pemula mampu menyerap materi dengan baik dan meningkatkan kesadaran politiknya (Wasburn & Orum, 1979).

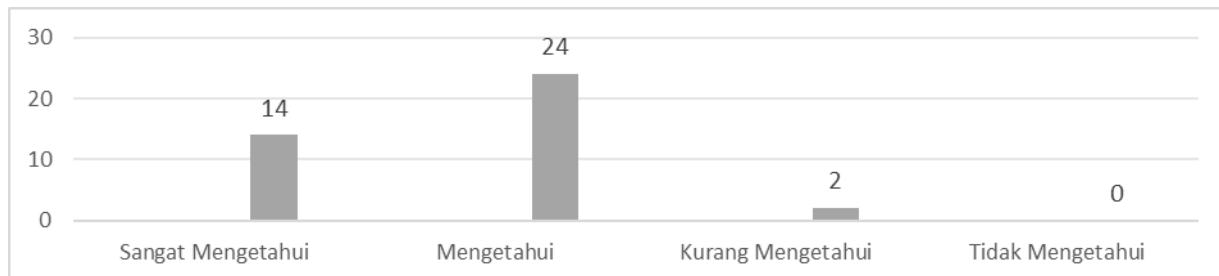
Selain itu, hasil ini juga sesuai dengan pandangan (Schudson et al., 2017) dalam laporan *Information Disorder* yang diterbitkan oleh *Council of Europe*. Mereka menekankan bahwa salah satu strategi efektif melawan hoaks adalah melalui literasi media dan informasi, karena pendidikan yang baik dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menolak informasi yang menyesatkan. Berkurangnya kategori "kurang mengetahui" dan "tidak mengetahui" hingga nol menjadi bukti bahwa sosialisasi berhasil membekali santri dengan keterampilan kritis tersebut. Dengan demikian, sosialisasi tentang literasi politik terbukti mampu meningkatkan pemahaman santri mengenai bahaya hoaks, sekaligus berfungsi sebagai upaya preventif dalam membangun ketahanan informasi pada pemilih pemula (Febriansyah & Muksin, 2020).



Gambar 6. *Pre-test* tujuan literasi politik di kalangan santri

Tujuan literasi politik di kalangan santri, pada saat *pre-test* ternyata para santri tidak banyak yang mengetahui dan memahami hal ini sesuai data yang diperoleh bahwa dari sekitar 40 santri yang mengisi *pre-test* dan *post-test* ternyata masih banyak santri yang tidak mengetahui dan

memahami tujuan utama literasi politik di kalangan santri yakni sekitar 28 orang yang tidak mengetahui, 10 orang yang kurang mengetahui, 2 orang mengetahui dan tidak ada yang sangat mengetahui. Lalu, setelah dilakukan sosialisasi terkait pentingnya literasi politik pemilih pemula maka tingkat pemahaman santri meningkat yakni sangat mengetahui menjadi 14 orang, mengetahui 24 orang dan kurang mengetahui menjadi 2 orang serta tidak mengetahui tidak ada.



Gambar 6. Post-test tujuan literasi politik di kalangan santri

Berdasarkan data diatas, maka dapat dilihat bahwa perubahan ini menunjukkan bahwa intervensi pendidikan politik dapat meningkatkan pemahaman santri. Hal ini sejalan dengan pandangan [Livingstone \(2011\)](#) yang menekankan bahwa literasi digital yang dipadukan dengan literasi politik mampu memperkuat kemampuan generasi muda dalam mengkritisi arus informasi, termasuk hoaks politik. Selain itu, menurut [Pateman \(2010\)](#), partisipasi politik yang didasarkan pada pengetahuan merupakan fondasi demokrasi yang kuat. Dengan meningkatnya pemahaman santri, berarti pesantren turut berkontribusi dalam membentuk generasi yang siap berpartisipasi secara aktif dan kritis dalam kehidupan politik ([Phillips et al., 2010](#)).

Langkah dalam mencegah penyebaran hoaks merupakan hal yang penting diketahui oleh pemilih pemula. Namun, berbeda kondisi dengan para santri di Pondok Pesantren Musyidul Falah 2 Purwakarta yang sebagian besar yakni sebanyak 25 orang masih memiliki pemahaman apabila menemukan berita mereka akan langsung membagikan kepada temannya. Hal ini sesuai dengan hasil *pre-test* yang menunjukkan bahwa para santri Pondok Pesantren Musyidul Falah 2 Purwakarta, langkah yang mereka lakukan untuk mencegah penyebaran hoaks adalah dengan langsung membagikan berita kepada temannya.



Gambar 7. Pre-test langkah mencegah penyebaran hoaks

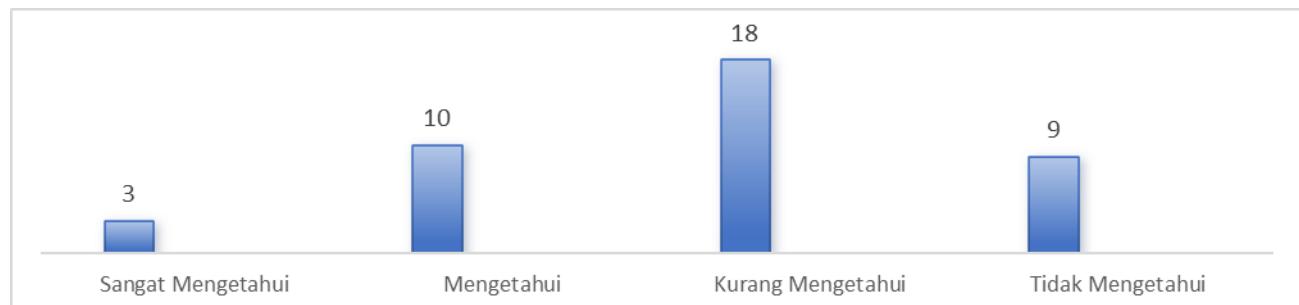
Setelah dilakukan sosialisasi literasi digital dan literasi politik, khususnya dengan materi terkait cek fakta melalui berbagai *platform* pengecekan berita, terjadi perubahan signifikan pada *post-test*. Santri menunjukkan peningkatan kesadaran kritis, di mana langkah utama yang dilakukan untuk mencegah penyebaran hoaks adalah dengan mengecek terlebih dahulu

kebenaran berita sebelum membagikannya. Hal ini membuktikan efektivitas intervensi literasi digital, sebagaimana ditegaskan oleh [Livingstone \(2011\)](#) bahwa literasi digital yang dipadukan dengan literasi politik dapat meningkatkan kemampuan generasi muda dalam menyaring dan mengevaluasi informasi.



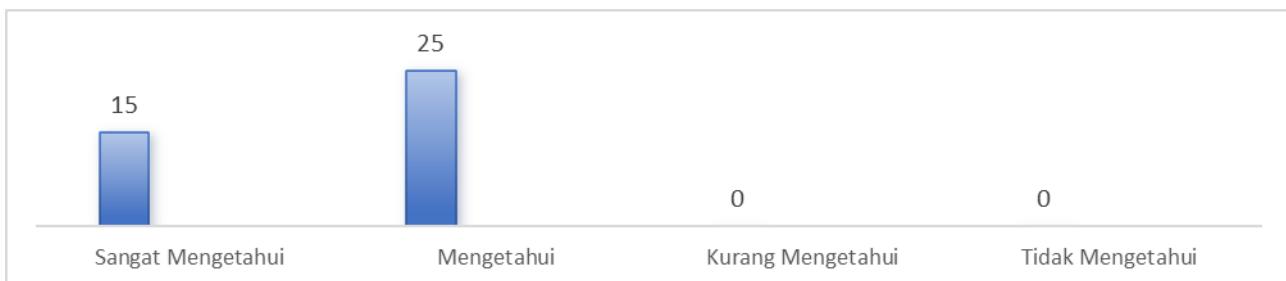
Gambar 8. Post-test langkah mencegah penyebaran hoaks

Di era digital, media sosial menjadi salah satu ruang utama bagi generasi muda, termasuk santri, dalam memperoleh dan bertukar informasi. Akses yang cepat, luas, dan interaktif membuat media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai medium pendidikan politik yang strategis. Melalui media sosial, santri dapat mengenal berbagai isu kebangsaan, proses demokrasi, serta pentingnya partisipasi politik. Namun, keterbukaan arus informasi ini juga membawa tantangan berupa maraknya penyebaran hoaks dan misinformasi yang dapat memengaruhi cara pandang mereka terhadap politik dan kehidupan berbangsa. Oleh karena itu, penguatan literasi politik melalui pemanfaatan media sosial menjadi sangat penting agar santri tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu mengkritisi, memverifikasi, dan menyebarkan informasi politik yang benar.



Gambar 9. Pre-test Manfaat Media Sosial dan konteks literasi politik

Pre-test untuk mengetahui manfaat media sosial bagi santri dalam konteks literasi politik bagi santri yakni diperoleh data bahwa sebanyak 3 orang sangat mengetahui, 10 orang mengetahui, 18 orang kurang mengetahui, dan 9 orang tidak mengetahui. Lalu, hasil post-test menjelaskan bahwa sebanyak 15 orang sangat mengetahui, 25 orang mengetahui, tidak ada yang kurang mengetahui dan tidak mengetahui.



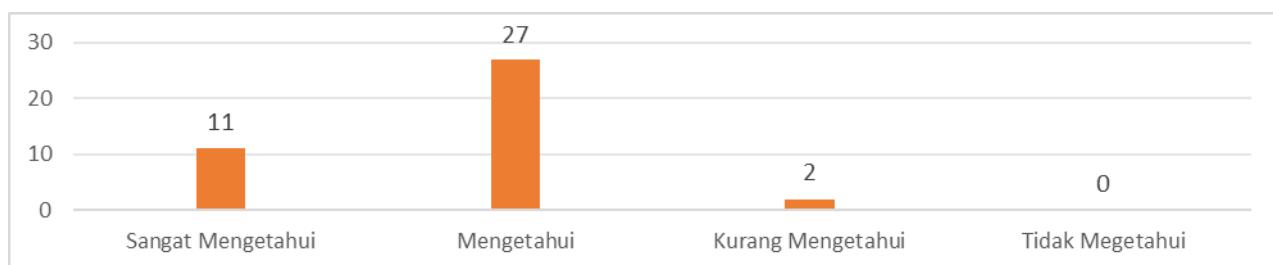
Gambar 10. *Post-test* Manfaat Media Sosial dan konteks literasi politik

Bercerita situs yang dapat digunakan untuk mengecek hoaks, para santri pondok pesantren Musyidul Falah 2 Purwakarta sebelum mengikuti sosialisasi literasi politik bagi pemilih pemula belum memiliki pemahaman dan pengetahuan terkait situs untuk mengecek hoaks. Hal ini dapat terlihat berdasarkan data hasil *pre-test* yang menunjukkan bahwa dari 40 santri sebanyak 33 orang tidak mengetahui situs yang digunakan untuk mengecek hoaks, dan sebanyak 7 orang kurang mengetahui dan tidak ada satu pun santri yang mengetahui situs yang digunakan untuk mengecek hoaks. Berikut data *pre-test* terkait pertanyaan situs yang dapat digunakan untuk mengecek hoaks.



Gambar 11. Tingkat pengetahuan sebelum, dilakukan sosialisasi

Setelah santri mengikuti sosialisasi literasi politik yang dalam penjelasan materi terdapat penjelasan tentang situs yang dapat digunakan untuk mengecek berita hoaks maka telah terjadi pergeseran pemahaman santri menjadi mengetahui dan sangat mengetahui terkait pengetahuan tentang situs yang digunakan untuk mengecek hoaks. Berdasarkan data hasil *post-test* diperoleh data bahwa dari total 40 santri, sebanyak 27 santri mengetahui, dan 11 santri sangat mengetahui situs yang dapat digunakan untuk mengecek hoaks. Lalu untuk santri yang kurang mengetahui hanya 2 orang saja. Berikut data hasil *post-test* pertanyaan situs yang dapat digunakan untuk mengecek hoaks.



Gambar 12. Tingkat pengetahuan setelah, dilakukan sosialisasi

Berdasarkan data *pre-test* dan *post-test* diatas, maka telah terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman santri Pondok Pesantren Musyidul Falah 2 Purwakarta terkait situs ang dapat digunakan untuk mengecek berita hoaks karena pada saat sosialisasi tidak hanya dijelaskan tentang situs tersebut namun santri juga diberikan pelatihan bagaimana menggunakan situs tersebut untuk mengecek berita hoaks. Perubahan ini menunjukkan bahwa intervensi pendidikan politik di pesantren efektif dalam membentuk kesadaran kritis santri. Hal ini sejalan dengan teori Livingstone (2004) yang menegaskan bahwa literasi digital yang terintegrasi dengan literasi politik mampu meningkatkan kapasitas generasi muda dalam menyaring informasi.

Dengan bekal tersebut, santri tidak hanya menjadi konsumen informasi, melainkan juga agen penyebar informasi yang valid. Lebih jauh, kondisi ini membuktikan relevansi pandangan Pateman (1970) yang menyebut bahwa partisipasi politik berbasis pengetahuan adalah fondasi demokrasi yang kuat (Phillips et al., 2010). Ketika santri memahami pentingnya literasi politik dan mampu mengantisipasi hoaks, mereka akan lebih siap untuk berpartisipasi dalam proses demokrasi secara cerdas dan bertanggung jawab.

Selain itu, perubahan perilaku santri dalam memanfaatkan situs cek fakta juga menegaskan potensi pesantren sebagai pusat pemberdayaan literasi digital. Rianto (2023) menegaskan bahwa pesantren dapat berperan bukan hanya mencetak kader ulama, tetapi juga kader bangsa yang siap menjaga demokrasi di era digital. Dengan demikian, hasil *post-test* menunjukkan bahwa penguatan literasi politik di pesantren bukan sekadar meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengubah pola perilaku santri dalam menghadapi arus informasi yang cepat dan tidak selalu akurat di media sosial (Munir & Latifah, 2020).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat untuk memberikan literasi politik tentang penguatan literasi politik bagi santri melalui pengembangan pengetahuan dan keterampilan digital di Pesantren Musyidul Falah 2 Purwakarta telah memberikan manfaat yang baik sebagai bentuk sosialisasi dan pendidikan politik bagi para santri selaku pemilih pemula. Implikasi kegiatan ini dapat dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang disebarluaskan kepada 40 orang santri di Pesantren Musyidul Falah 2 Purwakarta. Sebelum siswa mengikuti sosialisasi literasi politik dan pengembangan keterampilan digital, banyak siswa yang menjawab tidak mengetahui/memahami dan kurang mengetahui/memahami tentang hoaks, literasi politik, dan situs yang digunakan untuk mengecek berita hoaks. Namun, setelah dilakukan sosialisasi dan pelatihan terkait literasi digital serta penggunaan *platform* cek fakta, terjadi pergeseran signifikan pada hasil *post-test*, di mana mayoritas santri beralih ke kategori "mengetahui" dan "sangat mengetahui" serta menunjukkan perubahan perilaku lebih kritis dalam menyikapi informasi politik. Dengan demikian, kegiatan ini membuktikan bahwa pesantren memiliki peran strategis tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan literasi digital dan politik. Penguatan literasi politik berbasis keterampilan digital mampu melahirkan santri yang tidak hanya cakap secara religius, tetapi juga siap menjadi agen perubahan sosial dan kader bangsa yang kritis, rasional, serta mampu menjaga demokrasi di era digital. Kegiatan PkM ini sebaiknya tidak berhenti pada satu kali pelaksanaan, tetapi dirancang dalam bentuk program

berkelanjutan agar literasi politik santri terus berkembang seiring perubahan zaman dan dinamika informasi digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih pada Pesantren Musyidul Falah 2 Purwakarta dan Universitas Singaperbangsa (UNSIKA) selaku mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, mendukung kegiatan pengabdian dan memfasilitasi kegiatan literasi politik tentang penguatan literasi politik bagi santri melalui pengembangan pengetahuan dan keterampilan digital di Pesantren Musyidul Falah 2 Purwakarta. Kami berterimakasi pula pada seluruh pihak yang telah berkenan membantu sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Eden, B. (2001). The Rise of the Network Society. *The Information Age: Economy, Society and Culture*, Vol. 1, 2nd ed. *The Bottom Line*. <https://doi.org/10.1108/b1.2001.17014cae.003>
- Febriansyah, f., & muksin, n. N. (2020). Fenomena media sosial: antara hoaks, destruksi demokrasi, dan ancaman disintegrasi bangsa. *Sebatik*. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v24i2.1091>
- Hariyadi, a. (2020). Kepemimpinan karismatik kiai dalam membangun budaya organisasi pesantren. *Equity in education journal*. <https://doi.org/10.37304/eej.v2i2.1694>
- Kadir, N. (2022). Media Sosial dan Politik Partisipatif : Suatu Kajian Ruang Publik, Demokrasi Bagi Kaum Milenial dan Gen Z. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v4i2.225>
- Livingstone, M. S., Lafer-Sousa, R., & Conway, B. R. (2011). Stereopsis and Artistic Talent. *Psychological Science*. <https://doi.org/10.1177/0956797610397958>
- Munir, M., & Latifah, L. (2020). Komunikasi Interpersonal Santri. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*. <https://doi.org/10.24090/komunika.v14i1.2543>
- Mustakim, M. (2017). Transformasi Pesantren Sebagai Pusat Penyebaran Islam. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*.
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. *Perspektif*. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Pateman, C. (2014). 'Participation' and 'democracy' in industry. In *Participation and Democratic Theory*. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511720444.004>
- Phillips, A., Medearis, J., & O'Neill, D. I. (2010). Profile: The Political Theory of Carole Pateman. *PS: Political Science & Politics*. <https://doi.org/10.1017/s1049096510001629>
- Rianto, P. (2023). Kajian Media Digital dan Media Sosial Akankah Terus Berlanjut? *Jurnal Komunikasi*. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol18.iss1.editorial>
- Rothenberg, I. F. (2017). Administrative decentralization and the implementation of housing policy in Colombia. In *Politics and Policy Implementation in the Third World*. <https://doi.org/10.1515/9781400886081-010>
- Schudson, M., Zelizer, B., Derakhshan, H., Wardle, C., Fletcher, R., Nielsen, R. K., Lewis, R., Marwick, A., Watts, D. J., Rothschild, D., Freelon, D., Stroud, N. J., Thorson, E. A., Young, D., Kahan, D., Southwell, B., Boudeywns, V., Oh, S., Sippitt, A., ... Nießner, M. (2017). Understanding and Addressing the Disinformation Ecosystem. *Annenberg School for Communication*.

Wahyuni, I. (2022). Konsep Lembaga Pendidikan di Pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. *TSAQAFATUNA : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v4i2.141>

Wasburn, P. C., & Orum, A. M. (1979). Introduction to Political Sociology. *Teaching Sociology*.
<https://doi.org/10.2307/1317270>

Yunitasari, Y. (2016). Pemikiran Abdur Rahman Wahid tentang demokrasi tahun 1974-2001.(Jember : .2016. In *Universitas Jember*.